

Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin

Amalia Handayani^{1*}, Noorhapizah²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Email: 1910125220038@mhs.ulm.ac.id^{1*}

Abstrak

Aktivitas belajar dan motivasi siswa adalah faktor yang sangat penting yang menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Namun, pada kenyataannya aktivitas dan motivasi rendah masih rendah yang mengakibatkan rendahnya keaktifan dalam pembelajaran rendah. Tujuan adanya penelitian ini untuk menganalisis aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Siswa Kelas V SDN Kelayan pada tahun akademik 2022/2023 adalah subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar di pertemuan pertama memenuhi kriteria "kurang tinggi" dan selalu meningkat sehingga pada pertemuan 4 mencapai kriteria "sangat tinggi". Selain itu, motivasi siswa meningkat dari "kurang tinggi" pada pertemuan pertama hingga mencapai "sangat tinggi" pada pertemuan keempat. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kombinasi model PRINTING (Problem Based Learning, Number Head Together, dan Talking Stick) pada muatan IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar dan motivasi siswa untuk belajar.

Keywords: Aktivitas siswa, Motivasi, PRINTING

PENDAHULUAN

Modernisasi telah menjadi sebuah realitas dan dapat dipastikan bahwa seluruh masyarakat Indonesia akan menghadapinya. Perubahan yang terjadi dalam era ini adalah berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi, tentunya memerlukan SDM yang memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, tentunya kreatif dan inovatif agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Mengingat pentingnya peranan terhadap perubahan jaman, maka diperlukan manusia yang kompeten dan berkualitas demi menghadapi tantangan tersebut. Manusia yang kompeten dan berkualitas hanya bisa di dapat apabila guru juga haruslah berkualitas, karena itu peranan yang berkualitas memegang peran yang sangat penting (Predy, 2019; Kusmaningrum & Djukri, 2016).

Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama serta kemampuan untuk menggunakan teknologi melalui kerangka kerja TPACK (*Technology, Pedagogik, Attitude, Content, Knowledge*) adalah penting dalam dunia pendidikan kontemporer. Dalam pembelajaran berbasis TPACK, guru harus membuat koneksi antara materi, pedagogi, dan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran agar siswa memahami pelajaran dengan baik. Ini karena sangat mempengaruhi pembelajaran, terutama pembelajaran IPS. Kurikulum 2013 dirancang untuk memenuhi kebutuhan kompetensi zaman sekarang. Kurikulum 2013 dirancang untuk membangun masyarakat yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang dapat berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 67 tahun 2013).

Karena kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam penerapan IPS, diharapkan siswa dapat mengaitkan pengetahuan mereka dengan dunia nyata dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan sosial. Kebiasaan literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tanpa proses belajar mengajar yang baik, meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS tidak akan berhasil. Hanya guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian, serta kompetensi sosial yang diperlukan untuk menjalankan proses belajar mengajar yang efektif (Suriansyah dkk., 2015).

Kenyataannya pembelajaran IPS yang diharapkan guru tidak sejalan dengan yang telah terjadi di kelas. Berdasarkan pada data dari SDN Kelayan Dalam 7 siswa kelas V tahun 2022/2023, hasil belajar siswa pada muatan IPS yang di peroleh dari nilai ulangan harian, hanya 7 orang dari 27 siswa dengan persentase 25% yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 20 orang dari 27 siswa dengan persentase 75% mendapat nilai di bawah KKM, dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah pada muatan IPS yaitu 70.

Selain hasil belajar siswa yang tidak cukup memuaskan, persoalan lainnya yang didapat melalui kegiatan wawancara dengan wali kelas V SDN Kelayan Dalam 5, Ibu Irma Sari, S.Pd, masih banyak kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran IPS berlangsung. Salah satunya adalah aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan dengan kurangnya partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Dikarenakan siswa belum sepenuhnya memahami konsep dari pembelajaran IPS. Melihat dari kenyataan

yang ada berdasarkan hasil observasi, alasan rendahnya nilai tersebut adalah metode pembelajaran yang masih konservatif dan berpusat pada guru. Dari permasalahan tersebut membuat siswa belum aktif dan siswa cepat bosan dalam pembelajaran. Melihat dari aktivitas siswa secara langsung masih banyak siswa yang hanya berdiam diri jika ditanya tentang materi terkait. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi disebabkan oleh kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa belum memahami materi pelajaran. Permasalahan yang berikutnya adalah kurangnya motivasi dalam belajar maka akan berakibat pada aktivitas belajar yang tidak maksimal. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin banyak usaha yang dilakukan.

Siswa akan merasa lebih termotivasi dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran jika ada motivasi. Motivasi belajar dapat ditemukan dari minat siswa dalam pelajaran, teguh terhadap pendiriannya, ketekunan siswa dalam belajar, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan sesuatu didepan kelas, dan memiliki kefokuskan penuh dalam proses belajar pembelajaran serta adanya hasrat dan keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar. Media pembelajaran merupakan peran penting dalam proses pembelajaran karena meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu menyampaikan informasi dengan efektif dan membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya.

Peneliti telah melakukan banyak upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satunya adalah menggunakan model PRINTING, yang merupakan kombinasi dari tiga model PBL, NHT, dan Talking Stick.

Model-model ini tepat dan dapat melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.

Model utama PBL membuat siswa dapat dimotivasi untuk berpikir kritis dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui model ini. Ini juga dapat membantu siswa berkomunikasi dan belajar lebih banyak antara satu sama lain. Model ini juga dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan pemikiran kritis.

Selanjutnya adalah model pembelajaran NHT. Model pembelajaran ini akan memudahkan siswa dalam bekerjasama di dalam kelompok, manfaatnya model ini dapat mengurangi sisi egois pada diri anak. Guru menunjuk salah satu anak untuk mewakili kelompoknya dalam model diskusi kelompok ini. Model ini menjamin semua anak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut, hal ini bagus untuk meningkatkan tanggung jawab baik dari sisi individual maupun sisi kelompok (Junita Dwi, 2017).

Model pembelajaran yang terakhir yaitu Talking Stick. Dalam model pembelajaran ini, tongkat atau stick digunakan untuk menjadikan siswa untuk berani menyatakan pendapat mereka. Musik dimainkan saat tongkat bergulir dari satu peserta ke peserta lain.

Adapun tujuan dan maksud dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengidentifikasi motivasi siswa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan model *PRINTING* pada muatan IPS siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Tahun Pelajaran 2022/2023. Peneliti yakin bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS

Tema 8 Model *PRINTING* Berbasis TPACK Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada kali ini ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis PTK. Penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik yang menggambarkan fakta atau keadaan yang sebenarnya, tetapi harus tetap memperhatikan interpretasi ilmiah agar laporan yang dibuat mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur besar kecilnya, data yang dihasilkan diperoleh melalui kegiatan seperti hasil pengamatan, observasi lapangan, dokumentasi gambar, wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan lain sebagainya yang tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK, yang berarti kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Pada penelitian ini berkonsentrasi pada upaya untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran siswa, aktivitas mereka, dan dorongan mereka untuk belajar. Untuk penelitian tindakan kelas ini, dilakukan empat kali pertemuan.

Di SDN Kelayan Dalam 7 pada tahun pelajaran 2022/2023, PTK ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada muatan IPS dengan 28 siswa kelas V (18 laki-laki dan 10 perempuan). Pada kegiatan ini menghasilkan sebuah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung proses pembelajaran yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar observasi keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, data kuantitatif adalah data yang dipresentasikan dalam bentuk angka yang diperoleh dari data observasi. Selanjutnya,

data kualitatif dan kuantitatif akan dianalisis untuk menentukan sejauh mana tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yang akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dengan menggunakan lembar evaluasi belajar siswa pada setiap akhir pertemuan.

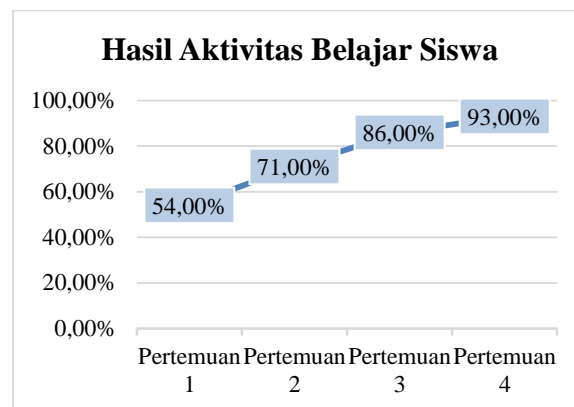
Adapun aspek yang diamati pada aktivitas belajar siswa yaitu ada delapan aspek. Siswa diklasifikasikan dalam empat kategori: sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Untuk motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 10 indikator dan akan dilakukan pada setiap pertemuan.

Ini adalah indikator keberhasilan tindakan kelas untuk guru dan siswa. Aktivitas belajar siswa dianggap berhasil jika mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang skor antara 23-27 dengan kriteria "sangat aktif" dan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal lebih dari 82% dari total siswa. Selain itu, jika skor pada lembar observasi mencapai rentang skor antara 35-42 dengan kriteria "sangat aktif", aktivitas belajar siswa dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian tentang pengamatan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model PRINTING pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 7 pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Setiap pertemuan, aktivitas belajar siswa meningkat. Pada pertemuan pertama aktivitas belajar siswa mendapatkan presentase secara klasikal 54% dan kriteria "sangat aktif". Sementara itu, aktivitas belajar di pertemuan kedua meningkat dengan presentase secara klasikal 71% dan kriteria "cukup aktif". Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan

ketiga yaitu aktivitas belajar siswa mendapatkan presentase secara klasikal 86% dan kriteria "aktif". Dan yang terakhir pada pertemuan keempat mengalami peningkatan yaitu aktivitas belajar siswa mendapatkan presentase secara klasikal 93% dan kriteria "sangat aktif".



Gambar 1. Hasil analisis aktivitas belajar siswa

Dapat diketahui berdasarkan pada data di gambar 1 bahwa aktivitas belajar dengan menggunakan model PRINTING pada setiap pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan.. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan mengimplementasikan pada setiap pembelajaran. Sedangkan pada motivasi belajar siswa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat memuat beberapa aspek untuk diteliti yaitu ada 10 aspek. Bahwa dengan menggunakan model PRINTING pada pertemuan pertama pembelajaran motivasi belajar siswa, presentasi klasik 57% dan kriteria "kurang tinggi". Sedangkan, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu motivasi belajar siswa presentase secara klasikal 64% dan kriteria "cukup tinggi". Kemudian, mengalami peningkatan lagi pada pertemuan ketiga yaitu motivasi belajar siswa mendapatkan presentase secara klasikal 86% dan kriteria "tinggi". Dan berakhir pada pertemuan keempat yaitu motivasi belajar

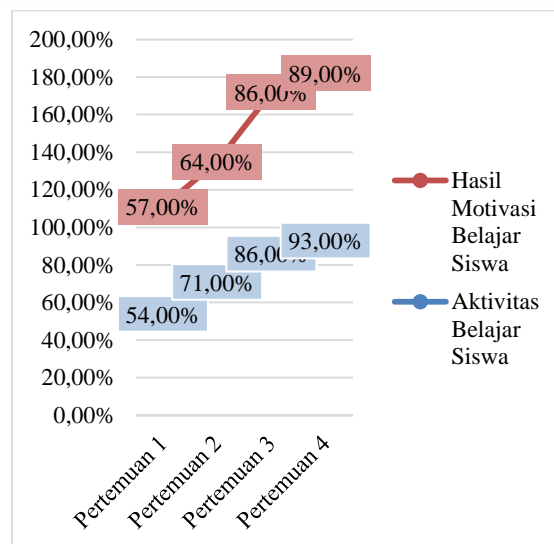
siswa mendapatkan presentase secara klasikal 89% dan kriteria “tinggi”. Data yang diperoleh tersebut dapat terlihat pada grafik motivasi belajar siswa secara klasikal di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Motivasi Belajar Siswa

Dapat diketahui berdasarkan pada data di gambar 2 bahwa motivasi belajar siswa dengan menggunakan model PRINTING mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Dikarenakan guru melaksanakan evaluasi pada setiap pertemuan melalui refleksi dan mengimplementasikan pada setiap pembelajaran agar motivasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas belajar, dan motivasi belajar siswa. Yang tidak terlepas dari adanya kualitas guru yang menerapkan, memilih model yang digunakan dalam pembelajaran ini. Selain itu, grafik kecenderungan di bawah ini menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dan motivasi siswa untuk belajar karena guru dapat menerapkan model tersebut.



Gambar 3. Kecenderungan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa, dan Motivasi Belajar Siswa

Karena setiap aspek saling berhubungan, grafik kecenderungan di atas menunjukkan bahwa setiap aspek berkembang. Akibatnya, siswa belum terbiasa dengan penggunaan model PRINTING pada pertemuan pertama. Yang juga mengakibatkan aktivitas belajar, dan motivasi belajar siswa masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Namun pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan, dikarenakan siswa terbiasa dalam penggunaan model PRINTING tersebut. Hingga pada pertemuan keempat, setiap aspek mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan indikator keberhasilan. Karena pada setiap pertemuan, peneliti melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki kelemahan ataupun kekurangan yang terjadi pada pembelajaran berlangsung agar siswa dapat ikut serta secara aktif.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “Jika proses pembelajaran menggunakan model PRINTING, maka aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 7 dapat diterima”.

Dengan menggunakan model PRINTING, hasil penelitian didasarkan pada pengamatan dan data dari observasi sebelumnya. Data ini kemudian disesuaikan dengan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa yang terkait dengan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 7. Pada penelitian ini terjadi peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa selama pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mencapai presentase 100% dengan kriteria sangat aktif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang ideal menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif, serta termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Peningkatan ini dikarenakan faktor aktivitas guru yang selalu melakukan refleksi dan berusaha semaksimal mungkin meningkatkan jumlah siswa berada pada kriteria aktif dan sangat aktif. Hal ini berdampak kepada aktivitas siswa yang melebihi pencapaian indikator keberhasilan secara optimal. Aktivitas siswa mencapai indikator keberhasilan dikarenakan telah terlaksananya pembelajaran secara optimal pada setiap indikator aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran PRINTING. Hal ini sejalan dengan (Asniwati dkk., 2018; Metroyadi dkk., 2019) bahwa pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin dapat membuat siswa aktif terlibat menganalisis serta mengidentifikasi informasi, dan berpikir secara konkret. Sehingga keberhasilan aktivitas siswa ini juga disebabkan atas pemilihan model yang tepat mampu membangkitkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran ini juga bertujuan agar siswa tidak hanya mendengar saja tetapi aktif serta termotivasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Fauhah & Rosy, 2020) yang mengatakan model pembelajaran Talking Stick yang melibatkan permainan untuk menjawab pertanyaan dan membuat pelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Hal lainnya dalam melatih siswa bekerjasama dalam pembelajaran kooperatif yaitu dengan Model NHT dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, memudahkan pembagian tugas, dan membantu siswa belajar melakukan tugas individu sebagai anggota kelompok. (Huda, 2012). Menurut (Annisa dan Wakijo, (2019) (dalam Yulianti dkk., 2020) menyatakan bahwa Pembelajaran interaktif dengan stick bicara membantu siswa memahami materi dengan membantu mereka mengerjakan tugas dan berpartisipasi dalam kelompok kecil. Selain itu, membuat siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah pilihan yang baik untuk pembelajaran tematik terpadu karena dapat membuat kelas menjadi menyenangkan dan meningkatkan aktivitas belajar fisik dan kognitif siswa. Syofiana dkk. (2018) menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. ketika siswa mencari pasangan sambil belajar untuk membantu mereka menghargai waktu. Menurut Zakiah dkk. (2019), model kooperatif tipe NHT menguntungkan karena mendorong siswa untuk berpikir cepat dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah tentang konsep atau topik dalam batas waktu yang ditentukan.

Hal selanjutnya, bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian (Harepa & Simamora, 2021; Rahman, 2019; Setiawan & Alimah, 2019; Subudi, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas siswa disebabkan oleh kebutuhan guru untuk siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan proses kelompok. Agar siswa menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, guru dapat memanfaatkan penggunaan media pembelajaran. Menurut (Permatasari dkk., 2023) Kahoot adalah aplikasi pembelajaran yang bermanfaat untuk menilai seberapa baik siswa memahami topik. Selain itu, mereka meningkatkan semangat belajar siswa.

Untuk mendorong semangat belajar siswa, maka guru dapat memberikan reward saat mendapatkan skor tertinggi. Hal tersebut sejalan dengan (Melinia dkk., 2023) yang mengatakan pemberian penguatan adalah setiap bentuk respons positif yang digunakan oleh guru untuk mengubah tingkah laku siswa. Tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa tentang tindakan atau respons yang mereka lakukan sebagai dorongan. Ganjaran, hadiah, atau penghargaan adalah beberapa contoh penguatan. Selanjutnya untuk dapat mengukur hasil belajar siswa sesuai kemampuan pemahaman siswa setelah menerima pembelajaran berupa soal mengenai materi yang telah diajarkan pada hari itu. Menurut (Akmalia dkk., 2023) sangat penting untuk melakukan evaluasi pembelajaran karena memungkinkan kita mengetahui apakah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru berfungsi dengan baik. Jika evaluasi tidak dilakukan, tenaga guru tersebut sama

saja dan tidak ada kemajuan dalam desain sistem pembelajaran.

Selanjutnya, yaitu pengumpulan data pada penilaian motivasi belajar ini menggunakan metode observasi dan angket. Metode angket ini dilakukan dengan memberikan pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden dan untuk metode observasi dilakukan dari pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang disusun disesuaikan dengan indikator berdasarkan teori Uno (2010) dalam (Krismony dkk., 2020).

Pertama-tama, siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajar mereka. Hal ini terbukti oleh fakta bahwa beberapa siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar dan berani menyuarakan pendapat mereka sepanjang proses. Selain itu, ada dorongan dan kebutuhan untuk belajar, sehingga siswa yang tertarik akan tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mudah menyerah ketika mereka menghadapi kesulitan dalam pelajaran atau tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Mereka lebih suka bertanya kepada guru atau teman mereka jika mereka tidak memahami apa yang mereka pelajari. Ketiga, adanya keinginan untuk masa depan. Harapan adalah keadaan mental yang positif di mana seseorang berusaha mencapai tujuan masa depan. Ini terlihat pada orang-orang yang memiliki gambaran dan tujuan masa depan yang jelas, seperti keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi dan menjadi juara kelas. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar jika ada motivasi.

Keempat, ada kegiatan belajar yang menarik. Ini ditunjukkan oleh lingkungan

belajar yang menarik, yang membuat proses belajar menjadi bermakna. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran saat guru menggunakan media yang mereka gunakan, dan mereka memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Kelima, ada lingkungan belajar yang menyenangkan. Salah satu faktor yang mendorong siswa untuk belajar adalah lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif terlihat dari siswa yang merasa nyaman dan berkonsentrasi saat belajar, seperti siswa yang aktif dalam kegiatan berkelompok dan siswa yang kondusif selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar menggunakan model PRINTING pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 7 dapat terlaksana dengan baik sehingga memperoleh kategori sangat tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan. Serta motivasi siswa menggunakan model PRINTING pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 7 telah mampu mencapai indikator keberhasilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahra, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya Evaluasi Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Guruan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.1166>

- Asniwati et al. (2018); Metroyadi, Pratiwi, & Adenan (2019) Asniwati. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin Utara. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Guruan & Dakwah*. <http://eprints.ulm.ac.id/1236/1/3.MENINGKATKANHASILBELAJARPKnMATERI.docx%0A%0A>
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guruan Profesi Guru*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Syofiana, N., Rohiat, S., & Amir, H. (2018). Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dan Team Games Tournament (TGT) pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X IPA MAN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Guruan Dan Ilmu Kimia*, 2(2), 122–131.
- Yulianti, T., Muhammadi, Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2020). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Guruan Tambusai*, 4(3), 2130–2138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.689>
- Zakiah, I. R., Prasetyo, K. H., & Astutiningtyas, E. L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *ABSIS: Mathematics Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/absis.v1i2.362>